

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PENGEMBANGAN DESA
WISATA “KAMPUNG ANGGUR” OLEH KARANG TARUNA DI DESA
KUNTI KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Afifah Parwinda Fabrianti

NIM. 302180060

Pembimbing:

Muchlis Daroini, M. Kom. I.

NIDN. 2016078002

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2022

ABSTRAK

Fabrianti, Afiffah Parwinda. 2022. *Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muchlis Daroini, M. Kom. I.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Kelompok, Karang Taruna, Desa Wisata

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya. Hubungan ilmu komunikasi dengan kelompok terdapat dalam pengamatan untuk mencapai tujuan kelompok tersebut dengan fokus terhadap manusia-manusia didalamnya. Desa wisata merupakan program pemberdayaan untuk mengembangkan potensi juga asset yang ada di daerah guna peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pengembangan Desa Wisata dimaksudkan sebagai salah satu upaya dalam mengurangi kemiskinan di suatu daerah dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi kelompok dalam pengembangan desa wisata kampung anggur oleh karang taruna, faktor pendukung dan penghambat serta langkah-langkah dalam mengembangkan desa wisata kampung anggur. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah Pola Komunikasi Kelompok yang dilakukan oleh Karang Taruna dibagi menjadi tiga yaitu pola komunikasi satu arah seperti penyebaran pamflet dan salah satu anggota karang taruna yang mengirimkan informasi melalui *Group WhatsApp*, kemudian pola komunikasi dua arah seperti kegiatan arisan dan rapat koordinasi, serta pola komunikasi multi arah seperti kegiatan pelatihan. Faktor pendukungnya berupa faktor kesadaran, kemauan, dan kesempatan. Sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan SDM, dan adanya konflik berupa perbedaan pendapat. Langkah-langkah dalam pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna antara lain adalah promosi atau pemasaran Desa Wisata menggunakan Instagram, pengadaan angkringan “Warga NgAnggur” serta pendampingan dan pemeliharaan tanaman anggur.

LEMBAR PERSETUJUAN

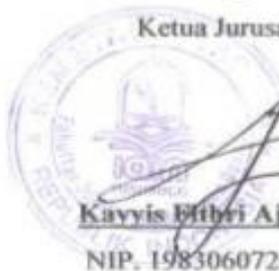
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Afiffah Parwinda Fabrianti
NIM : 302180060
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa
Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna di Desa
Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah pada
program strata satu (S-1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI



Kavyis Effhri Ajhuri, M. A.
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,
Pembimbing



Muchlis Daroini, M. Kom. I.
NIDN. 2016078002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Afiffah Parwinda Fabrianti
NIM : 302180060
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Kelompok dalam Mengembangkan Desa Wisata
"Kampung Anggur" oleh Karang Taruna di Desa Kunti Kecamatan
Sampung Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Agustus 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 September 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag.
3. Penguji II : Muchlis Daroini, M.Kom.I.

Ponorogo, 12 September 2022
Mengesahkan
Dekan,



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN
PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afiffah Parwinda Fabrianti
NIM : 302180060
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa
Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna di Desa Kunti
Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan artikel tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 12 September 2022

Penulis,



Afiffah Parwinda Fabrianti
NIM. 302180060

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afiffah Parwinda Fabrianti
NIM : 302180060
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu prasyarat memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Afiffah Parwinda Fabrianti

NIM. 302180060

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
2. Lokasi Penelitian.....	12
3. Data dan Sumber Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Pengolahan Data.....	16
6. Teknik Analisis Data.....	17
7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Komunikasi Kelompok.....	24
1. Pengertian Komunikasi Kelompok.....	24
2. Klasifikasi Komunikasi Kelompok.....	26
3. Sifat Komunikasi Kelompok.....	27
4. Karakteristik Komunikasi Kelompok.....	28
B. Pola Komunikasi Kelompok.....	29
C. Komunikasi Pariwisata.....	31
D. Desa Wisata.....	34

1. Pengertian Desa Wisata.....	34
2. Pengembangan Desa Wisata.....	35
3. Karang Taruna	36
BAB III PAPARAN DATA	
A. Gambaran Umum Desa Kunti	38
1. Profil Desa Kunti.....	38
2. Kondisi Masyarakat.....	39
3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Kunti.....	40
B. Gambaran Umum Karang Taruna “Taruna Mandiri”.....	40
1. Logo Karang Taruna “Taruna Mandiri”.....	42
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	42
d. Struktur Organisasi.....	43
e. Program Kerja Karang Taruna “Taruna Mandiri”.....	44
f. Program Jangka Panjang	45
C. Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri”.....	46
D. Kegiatan Umum Yang Dilakukan Oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri”	49
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna	54
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur”.....	63
C. Langkah-Langkah yang Dilakukan oleh Karang Taruna dalam Mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur”	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	77
TRANSKIP OBSERVASI.....	78
PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI.....	79
TRANSKIP WAWANCARA.....	81
TRANSKIP DOKUMENTASI	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya. Artinya, sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi.¹ Hal ini membuktikan bahwa proses komunikasi merupakan proses interaksi sosial antara satu individu dengan individu lain atau kelompok masyarakat. Berbagai kelompok masyarakat lahir dari proses interaksi sosial tersebut dengan sistem kepemimpinan dan komponen individu.

Komunikasi kelompok merupakan penelitian yang tidak fokus kepada proses kelompok secara umum, namun lebih kepada perilaku individu dalam kelompok tersebut.² Menurut Suerjono Soekanto, istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah ini berarti desa, kota, suku atau negara. Ketika seorang anggota kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama, mereka percaya bahwa kelompoknya dapat memenuhi kepentingan hidup, hal tersebut disebut masyarakat setempat.³

Hubungan ilmu komunikasi dengan kelompok terdapat dalam pengamatan untuk mencapai tujuan kelompok tersebut dengan fokus

¹ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.15

² Alvin A. Goldberg & Carl E. Larson, *Group Communication: Discussions Processes and Applications*. Penerjemah Koedarini S, Gary R. Jusuf, *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h.6

³ Salmat Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.83

terhadap manusia-manusia didalamnya. Komunikasi yang efektif merupakan hal yang penting bagi semua kelompok.⁴ Komunikasi efektif terbentuk ketika yang terlibat dapat mencapai pemahaman bersama, membangkitkan untuk melakukan tindakan dan mendorong untuk berfikir dengan ide-ide yang baru.

Komunikasi pariwisata merupakan suatu aktivitas antar manusia dalam menyampaikan sebuah informasi mengenai destinasi perjalanan ke suatu tempat yang dikunjungi oleh wisatawan. Supaya wisatawan mengetahui adanya tempat wisata diberbagai tempat yang menarik yang bisa dikunjungi.⁵ Pariwisata adalah kegiatan yang terus bergerak dengan melibatkan banyak individu serta mengembangkan juga menginspirasi individunya dalam berbagi bidang usaha.⁶ Disini peran komunikasi dalam pariwisata sangat penting baik pada komponen maupun aspek pariwisata itu sendiri.

Sektor pariwisata merupakan kegiatan yang tak pernah mati dan menjadi hal yang sangat krusial bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, lebih di khususkan untuk pemerintah daerah, objek wisata akan menjadi pemasukan bagi daerah itu sendiri. Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat dan mempunyai energi luar

⁴ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.31

⁵ Elisabeth Sitepu, Sabrin, “*Strategi Komunikasi Pariwisata dalam Meningkatkan Minat Berwisata di Sumatera Utara*” *Jurnal Massage Komunikasi*, Vol.9 No.1, (2020), h.32

⁶ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.1

biasa yang membuat masyarakat mengalami perubahan dalam berbagai aspek.⁷

Melihat besarnya peran dan kontribusi pariwisata, menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor utama dalam meningkatkan perekonomian nasional. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata adalah pengembangan desa wisata dengan partisipasi masyarakat setempat. Pembangunan desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

Dalam pembangunan di kawasan perdesaan lebih difokuskan kepada upaya pemberdayaan masyarakat desa, yaitu upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya dan keutamaan kebutuhan masyarakat desa.

Desa wisata merupakan program pemberdayaan untuk mengembangkan potensi juga asset yang ada di daerah tersebut guna peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pengembangan Desa Wisata dimaksudkan sebagai salah satu upaya dalam mengurangi kemiskinan di suatu daerah dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut.

Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar menjadi desa wisata. Desa ini

⁷ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), h.9

sekarang dalam taraf pengembangan sebagai desa wisata Kampung Anggur. Di Desa ini sudah dikembangkan terkait dengan pertanian yaitu pengembangan tanaman Anggur. Dalam hal ini, objek wisata yang ditonjolkan adalah kawasan pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya.

Saat ini di setiap pekarangan, halaman rumah warga, juga jalan disekitar Desa Kunti telah ditanami tanaman anggur dimana tanaman tersebut dapat tumbuh dengan sehat dan dapat berbuah, tidak hanya itu saja terdapat juga berbagai tanaman hias yang kian mempercantik. Di sisi jalanan juga terdapat gazebo-gazebo berjejer yang terbuat dari bambu. Hal ini yang diharapkan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati waktu liburan di Kampung Anggur dengan nuansa pedesaan yang asri.⁸

Tanaman anggur ini belum menjadi identitas atau *icon* Desa Kunti, akan tetapi potensi tanaman anggur untuk menjadi *icon* desa sangatlah besar dikarenakan masyarakatnya sudah menanam dan juga merawat tanaman anggur hingga saat ini sudah tumbuh subur maka akan menjadikan *icon* Desa Kunti yaitu desa wisata berbasis kampung anggur.

Dalam hal ini menjadikan karang taruna dan masyarakat Desa Kunti berusaha keras untuk mengembangkan desa wisata yang berada di Desa Kunti tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui masalah pola komunikasi kelompok dalam pengembangan desa wisata

⁸ Lihat Transkrip Observasi, No. 01/O/17-12/2021.

dengan judul **“POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA “KAMPUNG ANGGUR” OLEH KARANG TARUNA DI DESA KUNTI KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh karang taruna di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur” di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?
3. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh karang taruna dalam mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur” di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur” di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh karang taruna dalam mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur” di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan gambaran mengenai Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.
 - b. Menambah wawasan keilmuan di bidang komunikasi kelompok melalui pengembangan desa wisata di pedesaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pemahaman bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam proses pengembangan desa wisata.

- b. Untuk menambah wawasan bagi para pembaca umumnya tentang pola komunikasi kelompok melalui pengembangan desa wisata di pedesaan.

E. Telaah Pustaka

Untuk mempermudah proses pengkajian tema yang terkait, peneliti berupaya mencari referensi mengenai penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Hasil penelitian yang sudah ada tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan peneliti untuk meneliti dengan tema penelitian yang sama. Namun meskipun begitu, dalam bagian ini tentu saja peneliti tidak akan menjabarkan terlalu banyak mengenai penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai acuan.

Pertama, skripsi oleh Pusparini Khoirunisa, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta tahun 2019, dengan judul "*Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran Dalam Mempertahankan Prestasi Community Based Tourism (Studi pada Desa Wisata Nglanggeran Gunungkidul Yogyakarta)*". Penelitian ini menganalisis tentang pola komunikasi kelompok sadar wisata Nglanggeran dalam mempertahankan prestasi. Dimana penelitian ini dianalisis

menggunakan teori analisis proses interaksi, konsep pola komunikasi, konsep komunikasi pariwisata serta konsep *Community Based Tourism*.⁹

Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang pola komunikasi kelompok. Perbedaannya terletak pada subjek, waktu, dan lokasi penelitian. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran yaitu pola komunikasi linear, sikular serta dimaksimalkan dengan pola komunikasi sekunder. Pokdarwis Desa Nglanggeran menggunakan manajemen satu pintu dalam mengelola pariwisatanya.

Kedua, skripsi oleh Tasbihatul Fikriya, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, dengan judul “*Komunikasi Kelompok Komunitas ARMY Surabaya*”. Penelitian ini mengkaji mengenai Komunikasi Kelompok pada komunitas ARMY Surabaya dan pola komunikasi dalam komunitas tersebut.¹⁰

Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki perbedaan yaitu terletak pada subjek, waktu, dan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah Komunikasi kelompok pada komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi dua perantara lewat komunikasi langsung dan tidak langsung.

⁹ Puspardini Khoirunisa, “*Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran Dalam Mempertahankan Prestasi Community Based Tourism (Studi pada Desa Wisata Nglanggeran Gunungkidul Yogyakarta)*” (Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta 2019).

¹⁰ Tasbihatul Fikriya, “*Komunikasi Kelompok Komunitas ARMY Surabaya*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Komunikasi langsung ini berupa komunikasi yang dilakukan saat pelaksanaan event. Sedangkan komunikasi tidak langsung dalam komunitas ini dilakukan melalui media maya, berupa grup chat dan *Official Account* (OA).

Ketiga, skripsi oleh Suryo Heriawan, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016, dengan judul “*Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Scooter “Vespa” dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri)*”. Penelitian ini mengkaji mengenai Pola Komunikasi Kelompok dalam menjalin hubungan solidaritas pada komunitas *Scooter* di Wonogiri.¹¹

Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi kelompok dengan metode kualitatif. Dengan perbedaan terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola yang sering digunakan oleh Ikatan *Scooter* Wonogiri (ISWI) adalah pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya.

Keempat, skripsi oleh Erwan Febrianto, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, dengan judul “*Pemberdayaan*

¹¹ Suryo Heriawan, “*Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Scooter “Vespa” dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri)*” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

Karang Taruna dalam Mengembangkan Desa Wisata Kampung Karet di Desa Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar”.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk pemberdayaan karangtaruna dalam pengembangan desa wisata Kampung Karet di Kenteng, Desa Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan teknik pengambilan sampling snowball. Kemudian untuk memastikan validasi data, menggunakan teknik triangulasi data dan teknik interaktif dalam penyajian data.¹²

Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan desa wisata dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perbedaan terletak pada subjek, objek, waktu, dan lokasi penelitian. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bentuk pemberdayaan karangtaruna dalam pengembangan desa wisata Kampung Karet di Kenteng, Desa Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dilaksanakan dengan mengoptimalkan peran pemuda melalui kegiatan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan monitoring kegiatan.

Kelima, skripsi oleh Abdul Holid, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2021 dengan judul

¹² Erwan Febrianto, “Pemberdayaan Karangtaruna Dalam Mengembangkan Desa Wisata Kampung Karet Di Desa Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam pengembangan agrowisata Sungai Langka.¹³

Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan desa wisata, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menentukan sampel. Dengan perbedaan yang terletak pada subjek, waktu, dan lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam pengembangan agrowisata Sungai Langka sejak tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap evaluasi program, dan tahap pemanfaatan hasil.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bersumber pada upaya dalam membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, dan gambaran keseluruhan yang sulit dan rumit.¹⁴

¹³ Abdul Holid, “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

¹⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.6

Metode deskriptif diartikan sebagai metode memecahkan masalah yang diteliti dengan menjelaskan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang apa adanya.

Pendekatan jenis ini akan membantu peneliti untuk mengkaji pola komunikasi kelompok dalam pengembangan desa wisata “Kampung Anggur” dengan mewawancarai ketua dan anggota Karang Taruna serta masyarakat di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo secara langsung sehingga mendapatkan informasi yang efisien yang kemudian menarik kesimpulan melalui hasil wawancara yang dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RT 002 RW 003, Dukuh Kunti, Desa Kunti, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan Desa Kunti memiliki potensi dalam pengembangan desa wisata Kampung Anggur.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang ditemukan melalui observasi atau pengamatan dari sumber-sumber tertentu.¹⁵ Dalam penelitian ini sendiri dapat dikategorikan menjadi dua pokok pembahasan, antara lain sebagai berikut.

¹⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.21.

a. Data

Data dalam penelitian ini berupa profil, sejarah, struktur kepengurusan Visi Misi, kegiatan dan program kerja serta pola komunikasi yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan pola komunikasi kelompok dalam mengembangkan desa wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna dengan narasumber. Dalam hal ini narasumber adalah ketua, pengurus dan anggota Karang Taruna serta masyarakat di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.

Sedangkan data sekunder merupakan jenis data pendukung dari data primer. Data sekunder ini berasal dari data yang diperoleh dari catatan, dokumen, laporan pemerintah, artikel, buku, jurnal, internet dan arsip serta beberapa situs internet. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi, ide juga pendapat untuk tujuan penelitian dengan menggunakan teknik tanya jawab antara peneliti dengan informan menggunakan panduan wawancara yang baik dan benar.¹⁶ Panduan wawancara berguna untuk memudahkan peneliti untuk memperoleh jawaban secara mendalam tentang apa yang sedang di teliti.

Dalam teknik mengumpulkan data ini, peneliti membuat naskah wawancara dan kemudian mewawancarai informan utama serta orang-orang terdekat disekitarnya sebagai informan pendukung. Informan pada penelitian ini diambil dari sumber data primer yaitu ketua penggerak program desa wisata Kampung Anggur, ketua dan anggota Karang Taruna serta masyarakat di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

b. Observasi

Observasi merupakan penjelasan secara terstruktur tentang kejadian atau peristiwa juga perilaku dalam konteks sosial yang dipilih untuk

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta:Putra Grafika, 2007), h.108.

diteliti.¹⁷ Data yang diperoleh dari observasi dimaksudkan untuk memberikan informasi secara rinci tentang aktivitas manusia, perilaku, tindakan, serta kemungkinan keseluruhan interaksi interpersonal dan struktur proses merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah terjun langsung melihat dan mengamati bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh ketua penggerak program desa wisata Kampung Anggur, ketua dan anggota Karang Taruna serta masyarakat di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen atau peristiwa yang telah dilalui.¹⁸ Bahan dokumen bisa mencakup kapan, apa, dimana dan mencakup detail-detail dan hal-hal khusus. Sebagian besar data bisa berbentuk arsip foto, dan jurnal kegiatan. Sifat utama yang tak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informan. Untuk tahap selanjutnya, dokumen-dokumen tersebut disusun berdasarkan kategori-kategori tertentu untuk memudahkan penulis menentukan topik yang dibutuhkan.

¹⁷ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 172.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.240.

Peneliti mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama berlangsungnya wawancara sebagai bahan lampiran sekaligus juga sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melakukan kegiatan penelitian. Dalam setiap dokumentasi, peneliti menggunakan kamera handphone dimana alat tersebut digunakan untuk mengambil foto serta mengambil video yang dibutuhkan oleh peneliti.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah tergalikan dan terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.¹⁹

- a. *Editing* (Pemeriksaan Data) adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil data observasi, wawancara, dan dokumen terkait bagaimana pola komunikasi yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata.
- b. *Classifying* (Klasifikasi) adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara

¹⁹<https://www.ndaru.net/wp-content/uploads/audit-kinerja-sektor-publik-pengumpulan-dan-pengolahan-data.pdf> (diakses pada 24 Januari 2022 pukul 20.36)

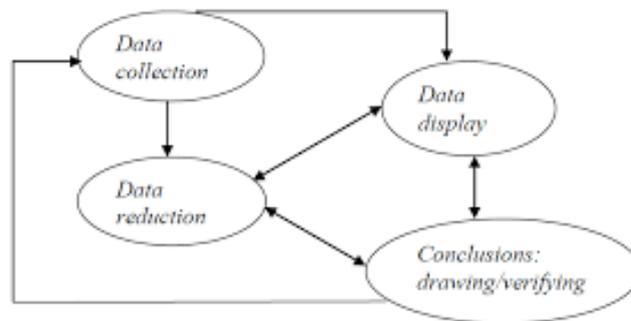
mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi serta data yang diperoleh dari dokumen.

- c. *Verifying* (Verifikasi) yaitu proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono²⁰ menerangkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Dari data tersebut akan mengungkapkan peristiwa sebagaimana adanya dalam bentuk kalimat.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.246.



Gambar 1.1. Komponen analisis data Model Interaktif (interactive model). Sumber: Buku Metode Penelitian Sugiyono

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah analisis data dalam bentuk telaah yang mengelompokkan, mengarahkan, dan menghapus data yang tidak perlu. Mereduksi data bermakna merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, meneliti tema dan juga pola.²¹

Data lapangan yang diperoleh dari lokasi penelitian disajikan sebagai gambaran laporan yang lengkap dan rinci. Data dan laporan lapangan kemudian diringkas, lalu dipilih berdasarkan poin-poin utama dan hal-hal yang paling penting. Reduksi data ini dilakukan hingga laporan terkumpul dan tersusun.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti mendapatkan gambaran keseluruhan atau bagian-bagian dari data penelitian. Setelah mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan terkait komunikasi kelompok yang dilakukan dalam pengembangan

²¹ Ibid, h.247.

desa wisata data tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan tema dan pola yang diperlukan untuk menjelaskan hasil penelitian.

Data hasil penelitian disusun menurut kelompok tertentu, dalam penelitian ini akan disajikan data tentang pola komunikasi kelompok dalam pengembangan desa wisata melalui kerjasama antara karang taruna dengan masyarakat. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan penyajian data tentang hal yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan desa wisata, yang akan disajikan dalam kategori untuk ditampilkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh. Hal ini merupakan kumpulan data dalam bentuk tertentu sehingga data yang dihasilkan lebih jelas.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Pada tahap ini, peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Dari data yang diperoleh di lapangan dan selama pengumpulan data terkait kerjasama pengembangan desa wisata di Desa Kunti ini, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis. Kemudian dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat terbuka.

Peneliti masih tetap terbuka dengan temuan data baru, hal ini untuk memverifikasi data. Peneliti berusaha mengkonfirmasi makna setiap

data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, dengan harapan dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian ini diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah diteliti.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik keabsahan data merupakan upaya menunjukkan validitas dan reabilitas data penelitian. Konsep validitas penelitian ini bermakna adanya kesesuaian hasil-hasil simpulan sebuah penelitian dengan kondisi senyatanya di lapangan, sedangkan reabilitas adalah ketepatan.

a) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi bersama narasumber yang pernah ditemui maupun narasumber baru. Sehingga peneliti semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, maka hal tersebut diharapkan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b) Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara berlanjut. Dengan cara tersebut maka kebenaran data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara runtut dan pasti.

Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan sudah benar atau

belum. Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang tepat dan benar.

c) Triangulasi

Triangulasi disini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan juga waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.²²

- 1) Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dari wawancara, lalu dicek lagi dengan observasi atau dokumentasi.
- 3) Triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas dengan wawancara, observasi, maupun teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

²² Ibid, h.274

d) Diskusi dengan teman

Peneliti melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, paham dengan data-data penelitian sehingga data menjadi semakin valid.

G. Sistematika Pembahasan

- BAB I** Merupakan pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Merupakan kajian teori. Membahas tentang komunikasi kelompok yang meliputi pengertian komunikasi kelompok, klasifikasi komunikasi kelompok, sifat komunikasi kelompok, karakteristik komunikasi kelompok, pola komunikasi kelompok, komunikasi pariwisata, pengertian desa wisata, pengembangan desa wisata, dan pengertian karang taruna.
- BAB III** Merupakan paparan data. Dalam bab ini membahas mengenai data sesuai rumusan masalah.
- BAB IV** Membahas mengenai analisis dari data yang berisi pola komunikasi kelompok, faktor pendukung dan penghambat, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh karang taruna dalam mengembangkan desa wisata “Kampung Anggur”.

BAB V Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan atas pembahasan penelitian, keterbatasan peneliti dan saran bagi peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Kelompok

1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi berarti bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.²³

Komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain melalui komunikator atau pengirim pesan kepada komunikan atau penerima baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok pada dasarnya adalah komunikasi bersifat interpersonal karena komunikasi terjadi secara langsung. Pesan biasanya disampaikan tatap muka antara peserta. Sehingga *effect* atau umpan baliknya bisa disampaikan secara langsung pula.

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2005), h.4

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bidang studi yang tidak menekankan perhatian kepada proses kelompok secara umum, namun tentang apa yang terjadi ketika individu dengan individu lain berinteraksi dalam kelompok didalamnya.²⁴ Komunikasi dalam kelompok adalah komunikasi antara satu orang dengan lainnya dalam kelompok yang saling berhadapan, sehingga setiap orang memiliki kesempatan menjawab serta merespon secara langsung dan memiliki tujuan yang sama.

Komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman didalam bukunya yang berjudul *Understanding Human Communication*. Mereka mengatakan bahwa komunikasi kelompok merupakan kumpulan orang yang saling berinteraksi dengan tatap muka untuk mencapai tujuan tertentu dengan adanya empat elemen dari pengertian tersebut, yaitu interaksi, waktu, ukuran atau jumlah partisipan dan tujuan.²⁵

²⁴ Alvin A. Goldberg & Carl E. Larson, *Group Communication: Discussions Processes and Applications*. Penerjemah Koedarini S, Gary R. Jusuf, *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h.8

²⁵ <https://id.scribd.com/doc/172987882/Teori-Komunikasi-Kelompok-Kel4> (diakses 29 Desember 2021)

Komunikasi kelompok (*Group Communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan. Fokus komunikasi kelompok terletak pada perilaku dalam kelompok tersebut. Yaitu tentang bagaimana proses komunikasi kelompok, atau menelaah untuk meningkatkan keterampilan dalam komunikasi kelompok, mencakup keahlian dalam berpikir reflektif (*reflective thinking*), menyimak (*listening*), berbicara, memainkan peran, menciptakan suasana, kepemimpinan, dan analisis kasus.²⁶

2. Klasifikasi Komunikasi Kelompok

- 1) Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*) yaitu komunikasi yang terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara langsung atau antar pribadi dengan salah satu anggota dalam kelompok, seperti yang terjadi dalam acara seminar, diskusi, juga kelompok belajar. *Feedback* atau umpan balik yang didapatkan dari kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, dan anggota yang ada dapat menjaga perasaan antar anggota lainnya dengan norma-norma yang ada. Dengan arti lain, antara komunikator dengan komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.
- 2) Kelompok Komunikasi Besar yaitu sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi lebih sulit untuk

²⁶ Ajat Jatnika, *Komunikasi Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.6

dilaksanakan, dikarenakan terlalu banyaknya anggota di dalam kelompok tersebut, seperti contoh yang terjadi pada acara kampanye dan tabligh akbar.²⁷

3) Komunikasi Kelompok Primer dan Sekunder.

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.²⁸

Perbedaan klasifikasi tersebut tidak didasarkan kepada jumlah hitungan matematik, tetapi pada kualitas proses komunikasi, sehingga mampu melahirkan perasaan-perasaan kelompok antar anggota kelompok di dalamnya.

3. Sifat Komunikasi Kelompok

Curtis dkk. dalam Ajat Jatnika mengidentifikasi lima sifat komunikasi kelompok,²⁹ yaitu:

- 1) Kelompok berkomunikasi dengan tatap muka;
- 2) Kelompok hanya memiliki sedikit partisipan;
- 3) Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin;

²⁷ Ibid, h.7

²⁸ <http://adiprakosa.blogspot.com/2008/07/komunikasi-kelompok.html> (diakses pada 07 Desember 2021, pukul: 17.32)

²⁹ Ajat Jatnika, *Komunikasi Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.7

- 4) Kelompok membagi tujuan bersama; dan
- 5) Anggota kelompok saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

4. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan dengan dua hal, yaitu norma dan peran.³⁰ Norma merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat yang diterima atas perilaku yang dianut bersama oleh anggota kelompok. Kelompok dapat menetapkan norma secara gamblang atau terang-terangan maupun secara tersirat. Kelompok dapat membahas norma mengenai diskusi, tipe strategi pembuatan keputusan, dan bahasa yang digunakan dalam diskusi.

Peran merupakan pola perilaku yang berkaitan erat dengan seseorang yang menempati posisi tertentu dalam sebuah anggota sosial. Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, berarti telah menjalankan peran. Peran dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Peran aktif merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, contohnya pengurus kelompok.

³⁰ Ibid, h.8-9

- b) Peran partisipatif yaitu peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompok yang sangat berguna bagi kelompok tersebut.
- c) Peran pasif merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan, termasuk memberi sumbangan kepada kelompok agar tidak terjadi pertentangan karena ada peran-peran anggota lainnya yang beradu.

B. Pola Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung maupun melalui media, seperti selebaran, surat kabar, majalah, radio, atau televisi.³¹

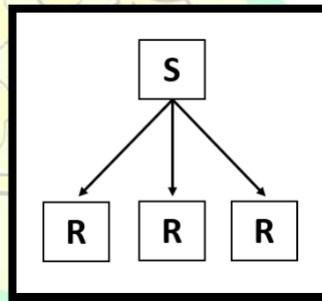
Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Seseorang atau kelompok yang berinteraksi dengan simbol yang sebelumnya sudah disepakati juga dapat dikatakan sebagai pola komunikasi.

³¹ Dedi Mulyadi, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.61

Pola komunikasi bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini dipengaruhi oleh simbol bahasa yang disepakati oleh kelompok didalamnya.

Menurut Effendy,³² Pola Komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu:

- a) Pola komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.



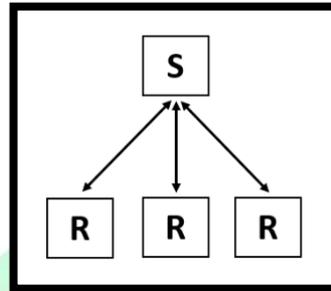
Gambar 2.1. Pola Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari salah satu pihak saja, yaitu hanya komunikator dengan tidak ada respon atau tanggapan dari komunikan.

- b) Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*) yaitu komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama,

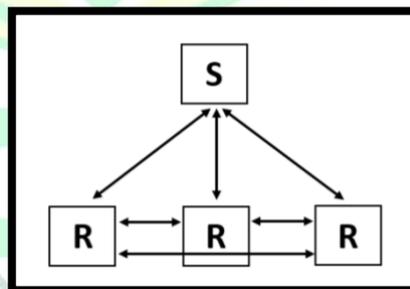
³² Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h.32

komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, serta umpan balik terjadi secara langsung.



Gambar 2.2. Pola Komunikasi Dua Arah

- c) Pola komunikasi semua arah atau multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara terbuka. Pola komunikasi jenis ini tidak hanya melibatkan interaksi aktif antara komunikator dengan komunikan, akan tetapi interaksi aktif antara komunikan satu dengan komunikan lainnya.



Gambar 2.3. Pola Komunikasi Multi Arah

C. Komunikasi Pariwisata

Komunikasi pariwisata merupakan salah satu fakta dari kemajuan komunikasi pada sektor pariwisata. Hal ini terjadi sebab pariwisata

mempunyai potensi yang besar menjadi salah satu sarana dari komunikasi.³³ Komunikasi pariwisata berkembang dengan beberapa disiplin ilmu tentang komunikasi dan pariwisata dengan berbagai analisis yang melahirkannya. Komunikasi memberikan teori komunikasi kelompok, teori komunikasi massa, teori komunikasi persuasif, dan juga teori komunikasi interpersonal.

Sementara pariwisata menyumbangkan tentang analisis lapangan yaitu pemasaran pariwisata, destinasi wisatanya, akses menuju destinasi, dan sumber daya manusia serta kelembagaannya.³⁴ Adanya pariwisata di suatu daerah merupakan petunjuk yang terjalin di masyarakat.

Ketertarikan terhadap objek wisata sudah ada sejak dulu khususnya di Indonesia, objek wisata memiliki daya tarik yang khas khususnya terhadap hal baru yang belum dilihat atau diketahui wisatawan, setiap destinasi memiliki daya tarik tersendiri.

Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Pariwisata (*Tourism Communication*): Pemasaran dan Brand Destinasi” menyebutkan bahwa ada beberapa kajian dari komunikasi pariwisata yaitu sebagai berikut.³⁵

³³ Sinta Paramita, "Lokal perspektif komunikasi pariwisata masyarakat Di Desa Sade Lombok", Jurnal Visi Komunikasi, Vol.14, No.2, (2017), h.146.

³⁴ Burhan Bungin, "Komunikasi Pariwisata (*Tourism Communication*): Pemasaran dan Brand Destinasi", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.86-88.

³⁵ Ibid, h.92

a. Komunikasi Pemasaran Pariwisata

Dalam bidang komunikasi pemasaran pariwisata (*tourism communication marketing*) ini membahas tentang komunikasi pemasaran secara keseluruhan baik dalam konteks teoritis maupun praktis.

b. Brand Destinasi

Membahas tentang brand destinasi meliputi produk destinasi dari media atau pesan pada proses komunikasi pemasaran khususnya pada pemasaran pariwisata.

c. Manajemen Komunikasi Pariwisata

Membahas tentang bagaimana manajemen dijalankan pada bidang komunikasi pariwisata agar dapat mengatur kualitas individu di dalamnya dan juga pemasaran pariwisatanya.

d. Komunikasi Kelompok Pariwisata

Membahas tentang kemampuan individu di dalam pariwisata baik pemilik destinasi, pemilik *venue* atau kemampuan pribadi pramuwisata. Usaha yang dijalankan secara berkelompok sehingga tercipta keterampilan komunikasi kelompok merupakan bisnis pariwisata karena bukan bisnis individu. Dalam kajian ini, seorang penyelenggara *event*, dinamika kelompok, pemilik *venue* wisata merupakan hal yang sangat penting.

e. Komunikasi Visual Pariwisata

Dalam kajian ini mengambil konten komunikasi yang ideal yang dilakukan oleh para industri kreatif yang dapat menghasilkan souvenir, cinderamata, oleh-oleh dengan *icon local tourism* yang menjadi *brand* pariwisata dan berkesan bagi wisatawan. Bank, pasar, pusat oleh-oleh, dan masyarakatnya harus dikaji dan dibentuk jaringan komunikasi bisnis dalam bidang ini.

D. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu tempat yang mempunyai ciri khas dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik wisatawan dengan minat khusus kehidupan pedesaan, yaitu kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.³⁶

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

³⁶ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), h.35

Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Disamping itu, pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada. Adapun komponen utama dalam desa wisata adalah sebagai berikut.

- 1) Akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- 2) Atraksi, yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari: bahasa dan lain - lain yang spesifik.

2. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan adalah usaha untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama. Biasanya pengembangan dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pengembangan desa wisata sendiri bertujuan untuk menjaga kelestarian wisata desa, pemanfaatan lokal, memberi dorongan masyarakat desa untuk memanfaatkan potensi tersebut untuk usaha dan juga mengangkat citra desa. Model pengembangan desa wisata terdiri dari lima jenis yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata buatan, dan wisata atraktif.

Pengembangan desa wisata dalam hal ini harus memperhatikan tiga hal yakni menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat potensi dan daya tarik yang dimiliki, serta melindungi masyarakat (dalam persaingan yang sehat). Strategi yang dilakukan salah satunya melalui *community enterprises* yaitu meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha berbasis komunitas. *Community enterpresis* berperan antara lain:³⁷

- 1) Mengembangkan potensi dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan, kemandirian, dan kerja sama.
- 2) Membantu mengembangkan teknologi lokal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan teknologi
- 3) Menciptakan wahana untuk latihan peningkatan ketrampilan sumber daya manusia dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan swadaya.

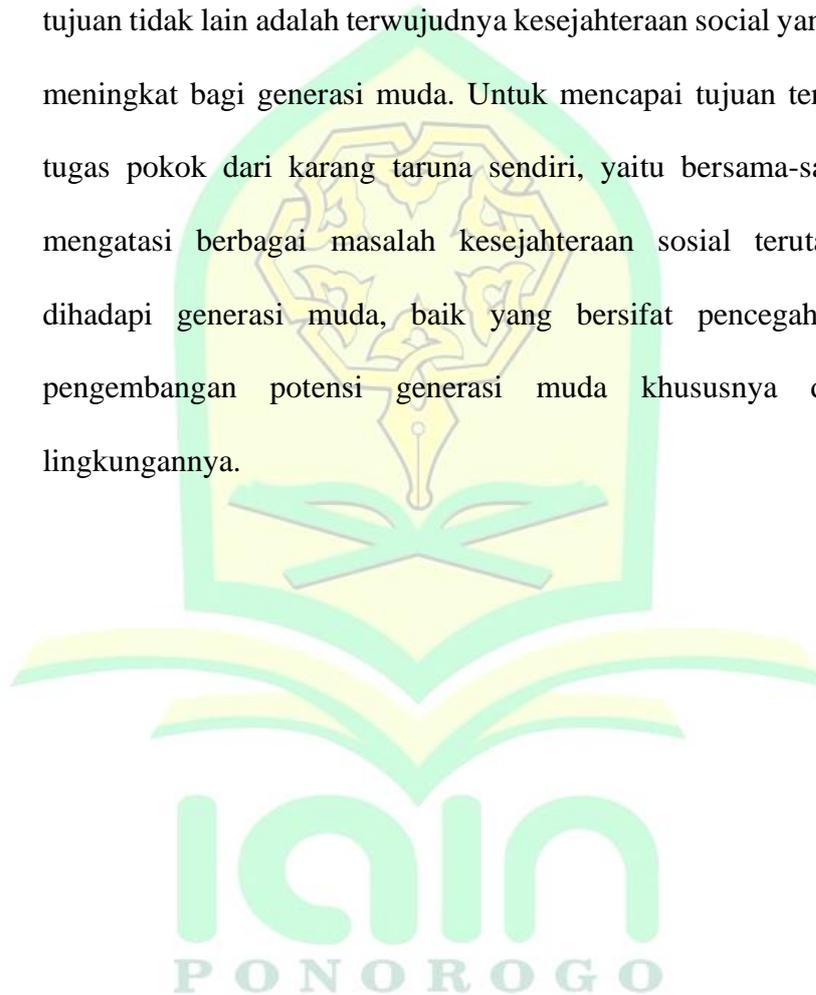
3. Karang Taruna

Karang taruna merupakan kelompok atau organisasi sosial kemasyarakatan/ kepemudaan yang menjadi salah satu sarana atau wadah dalam mengembangkan juga menciptakan tanggung jawab sosial atas dasar kesadaran oleh, dari dan untuk masyarakat khususnya

³⁷ Tadjuddin Noer Effendi, "*Strategi Pengembangan Masyarakat: Alternatif pemikiran Reformatif*," Sosial Politik (Vol.3 No.2 November 1999), h.121.

generasi muda di wilayah desa yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial.³⁸

Dengan adanya karang taruna dimaksudkan sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat, khususnya generasi muda dengan tujuan tidak lain adalah terwujudnya kesejahteraan social yang semakin meningkat bagi generasi muda. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada tugas pokok dari karang taruna sendiri, yaitu bersama-sama untuk mengatasi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat pencegah, maupun pengembangan potensi generasi muda khususnya di daerah lingkungannya.



³⁸ M. Abduh Al Muzakki, *“Peran Karang Taruna dalam Membentuk Karakter Remaja dengan Program-Program Keagamaan Dan Sosial di Desa Air Selimang Kabupaten Kepahiang”* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), h.12.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Desa Kunti

1. Profil Desa Kunti

Desa Kunti merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Jarak dari Kecamatan kurang lebih 10 KM, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten kurang lebih 21 KM. Wilayah desa Kunti terletak di ketinggian 175meter diatas permukaan laut.³⁹ Dengan batas wilayah yaitu sebelah Utara dibatasi oleh hutan negara, sebelah Selatan Desa Karangwaluh, sebelah Barat Desa Pagerukir, dan sebelah Timur Desa Carangrejo.

Desa Kunti dihuni oleh kurang lebih sekitar 3.629 jiwa. Sekitar 1.836 jiwa penduduk laki-laki, 1.793 penduduk perempuan dan sekitar 1.221 jiwa kepala keluarga.⁴⁰ Desa Kunti terbagi menjadi empat dukuh yaitu dukuh Kunti, dukuh Timokerep, dukuh Sanggrong, dan dukuh Bayeman. Setiap dukuh letaknya cukup dekat sehingga memudahkan akses masyarakatnya. Setiap dukuh juga memiliki kepala dukuh atau kamituwo masing-masing. Dengan jumlah 10 RW dan 26 RT.⁴¹

³⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo/ BPS-Statistics of Ponorogo Regency, *Kecamatan Sampung Dalam Angka 2021*, (Ponorogo: CV. Azka Putra Pratama, 2021), h.4

⁴⁰ Ibid, h.13

⁴¹ Ibid, h.9

2. Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat Desa Kunti bisa dikatakan masyarakat yang Agamis, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan kelompok-kelompok masyarakat contohnya adalah kelompok Sima'an, Yasinan dan Tahlil, Pengajian Rutinan, kelompok Sinoman Pemuda serta Rukun Tetangga (RT) yang mandiri.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Kunti berada pada tingkat menengah ke bawah. Hampir setengah penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani sedangkan sebagian lainnya sebagai penjahit, pedagang, peternak, sopir, pertukangan dan sebagian ada yang memiliki pekerjaan tetap sebagai Wiraswasta, PNS, TNI/Polri, Bidan dan sebagainya. Hal ini menjadikan Desa Kunti menjadi kaya akan sosial budaya dengan berbagai profesi tersebut.

Masyarakat Desa Kunti juga bisa disebut masyarakat agraris, karena mayoritas penduduknya sebagai petani. Sektor pertanian di Desa Kunti merupakan salah satu potensi unggulan yang memberi kontribusi paling besar dalam perekonomian masyarakatnya. Hal ini didukung dengan adanya pemberdayaan lahan dan dikatakan cukup baik dilihat dari banyaknya lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Selain itu, di dukung juga dengan keadaan lahan yang cukup subur sehingga potensi pertanian di Desa Kunti sangat menjanjikan untuk kedepannya. Komoditas pertanian yang terdapat di Desa Kunti antara

lain: padi, jagung, kunyit, kangkung, sawi, terong, tanaman anggur dan lain-lain.⁴²

3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Kunti

Tabel 3.1. Daftar struktur organisasi pemerintahan Desa Kunti.

(Sumber: Dokumen RPJM Desa Kunti).

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Desa	Suraji
2.	Sekretaris Desa	Maryono
3.	Kaur Tata Usaha dan Umum	Hari Setiawan
4.	Kaur Keuangan	Ismani
5.	Kaur Perencanaan	Marjuni
6.	Kaur Pemerintahan	Sumadi
7.	Kaur Kesejahteraan	Katmini, S.Sos
8.	Kaur Pelayanan	Sumeni
9.	Kamituwo Kunti	Sularto
10.	Kamituwo Sanggrong	Nur Junaidi
11.	Kamituwo Bayeman	Mispan
12.	Kamituwo Timokerep	Sarnu ⁴³

B. Gambaran Umum Karang Taruna “Taruna Mandiri”

Karang Taruna merupakan kelompok sosial masyarakat atau generasi pemuda sebagai sarana dalam mengembangkan tanggung jawab sosial dan menjalin rasa kebersamaan juga persaudaraan di wilayah desa yang

⁴² Lihat Transkrip Observasi, No. 02/O/04-04/2022.

⁴³ Dokumen Pemerintah Desa Kunti, *RPJM Desa Kunti* (Ponorogo: Balai Desa Kunti, 2017),

bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial. Karang taruna menjadi mitra utama Pemerintahan Desa dalam hal pengembangan kreatifitas.

Karang Taruna “Taruna Mandiri” didirikan pada bulan September 2018 melalui musyawarah para warga pemuda dan Ketua RT 002 RW 003 dukuh Kunti, Desa Kunti, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo yang disahkan oleh Suraji selaku Kepala Desa Kunti dengan jumlah anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” adalah 53 orang.⁴⁴

“... memang awalnya saya itu ikut karang taruna milik desa, tapi ketika saya melihat para pemuda yang ada di dukuh Kunti ini belum memiliki wadah untuk menyalurkan ide kreatifitasnya, kok saya berpikir apa lebih baik membentuk karang taruna khusus di dukuh Kunti ini ya? Akhirnya setelah mengajak perwakilan warga di dukuh Kunti, kami sepakat untuk membentuk sebuah kelompok organisasi dengan tujuan ya memberikan wadah untuk masyarakat yang ada di dukuh Kunti ini agar kreatifitasnya bisa berkembang.”⁴⁵

Karang Taruna “Taruna Mandiri” didirikan untuk memperkuat tali persaudaraan antar pemuda masyarakat demi terwujudnya generasi yang mandiri, unggul, cerdas, berkualitas, inovatif, religius, dan berakhlak mulia.⁴⁶ Karang Taruna “Taruna Mandiri” juga sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan kepada masyarakat terutama pemuda yang ada di Desa Kunti.

Seperti kelompok organisasi lainnya, Karang Taruna “Taruna Mandiri” memiliki sejarah juga tujuan khususnya dalam meningkatkan

⁴⁴ Sumber Dokumen Karang Taruna “Taruna Mandiri”

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/11-04/2022

⁴⁶ Sumber Dokumen Karang Taruna “Taruna Mandiri”

kemajuan Desa Kunti. Contohnya adalah memberikan media atau wadah untuk menyalurkan segala kreatifitas yang dimiliki para pemuda.

Karang Taruna “Taruna Mandiri” terus melakukan gotong-royong dengan memanfaatkan potensi yang ada karena juga diharapkan untuk masa yang akan datang bisa meningkatkan ekonomi masyarakatnya.

1. Logo Karang Taruna “Taruna Mandiri”



Gambar 3.1. Logo Karang Taruna “Taruna Mandiri”

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Karang taruna sebagai kelompok organisasi kepemudaan di dukung oleh pemerintah desa yang dikelola dan dikembangkan berlandaskan visi, misi dan tujuan sebagai berikut.

a. Visi

Terwujudnya generasi yang mandiri, unggul, cerdas, berkualitas, inovatif, religius, dan berakhlak mulia.

b. Misi

- Meningkatkan kepedulian antar sesama

- Membangun dan meningkatkan ekonomi kreatif
- Mewujudkan kerukunan dan persatuan antar anggota
- Meningkatkan nilai-nilai seni, budaya dan kearifan lokal
- Mewujudkan kesejahteraan sosial yang mampu mengatasi masalah sosial di lingkungan.

c. Tujuan

- Membentuk jiwa dan semangat kejuangan generasi muda yang terampil dan berpengetahuan
- Mengembangkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan
- Mewujudkan pemuda berkualitas dengan menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak yang berkompeten
- Menciptakan lapangan pekerjaan.

d. Struktur Organisasi

**Tabel 3.2. Daftar nama struktur organisasi Karang Taruna
"Taruna Mandiri"**

Jabatan	Nama
Ketua	Suyadi, S.Pd.
Wakil Ketua	Suwardi
Sekretaris	Alfi Romadoni
Bendahara	Parno
Seksi Keagamaan	Umar Said
Seksi Pemberdayaan	Misno
Seksi Sarana Prasarana	Dwi Nur Cahyo

Seksi Lingkungan Hidup	Daroini ⁴⁷
------------------------	-----------------------

e. Program Kerja Karang Taruna “Taruna Mandiri”

a. Organisasi

- Dalam upaya meningkatkan peran dan fungsi Karang Taruna “Taruna Mandiri” di seluruh tingkatan, forum pertemuan rutin lebih digiatkan.
- Mengadakan pertemuan rutin sekali dalam satu bulan.
- Diadakan diklat bagi pengurus Karang Taruna dan Anggota dalam keorganisasian sehingga memantapkan generasi muda yang mandiri, unggul, cerdas, berkualitas, inovatif, religius, dan berakhlak mulia.

b. Pendidikan dan Pelatihan

- Mengikutsertakan pengurus dan anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” dalam diklat guna menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan di bidang kesejahteraan sosial, usaha ekonomi kreatif dalam bentuk kursus dan lain-lain yang berkaitan dengan pengembangan generasi muda Karang Taruna.
- Melakukan pendataan terhadap anggota yang memiliki keahlian/ profesi yang dimanfaatkan bagi kepentingan Karang Taruna “Taruna Mandiri”.

⁴⁷ Ibid.

c. Usaha Ekonomi Produktif

- Mengupayakan adanya Usaha Ekonomi Produktif yang bisa dijadikan contoh bagi anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri”
- Mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan melalui pemanfaatan dan pengembangan potensi yang ada di lingkungan sekitar, baik potensi alam, manusia maupun sosial.

d. Pengabdian Masyarakat

- Menumbuhkan semangat gotong-royong dalam kegiatan pembangunan bidang kesejahteraan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan Makmur.

f. Program Jangka Panjang

- a. Membangun pusat kegiatan meliputi ruang diskusi dan *information center*.
- b. Membangun taman desa sebagai pusat pengembangan lingkungan hidup dan rekreasi.
- c. Membangun gapura selamat datang sebagai *icon* baru Desa Wisata “Kampung Anggur”.
- d. Pembangunan sumber daya manusia berupa pelatihan-pelatihan penduduk desa agar lebih terlatih dalam memberikan pelayanan yang ramah tamah kepada wisatawan.

C. Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri”

Pembangunan pariwisata membutuhkan dukungan dari strategi komunikasi, dalam hal ini perumusannya harus mempertimbangkan keseimbangan dengan program nasional. Dukuh Kunti memiliki potensi mengembangkan destinasi wisata karena sudah didukung oleh pengelolaan tujuan wisata secara mandiri atau swadaya masyarakatnya.

Dalam prinsipnya, setiap masyarakat dan daerah pasti memiliki potensi yang berbeda-beda. Sayangnya tidak semua masyarakat mampu mengelola dan mengembangkan potensinya secara berkelanjutan. Seperti halnya Dukuh Kunti yang pada awalnya belum dapat mengembangkan potensi yang ada. Padahal jika digali lagi, dukuh ini memiliki potensi dari segi sumber daya manusia dan alamnya.

Potensi sumber daya manusia di Dukuh Kunti dapat dilihat dari keberadaan kelompok Karang Taruna, sedangkan sumber daya alamnya adalah seperti wilayah pedesaan pada umumnya, dukuh ini memiliki lahan yang tidak terlalu padat penduduk. Masyarakat masih memiliki lahan kosong di sekitar rumahnya yang kemudian dapat dimaksimalkan untuk menjadi lahan yang produktif. Tak hanya itu, dukuh ini juga secara geografis memiliki letak yang strategis yaitu berada di tengah-tengah Desa Kunti sehingga aksesnya mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Pada awal tahun 2019, berawal dari sebuah ide kreatif oleh beberapa pemuda Karang Taruna “Taruna Mandiri” untuk memanfaatkan potensi yang ada di sekitar dukuh Kunti yaitu memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman Anggur dengan harapan bisa menjadi Desa Wisata dengan *icon* tanaman Anggur. Maka dari pemikiran tersebut, Karang Taruna “Taruna Mandiri” dan anggotanya sepakat untuk melakukan musyawarah guna menjadikan desa Kunti menjadi Desa Wisata “Kampung Anggur”.

Program yang digagas oleh beberapa pemuda ini awalnya tidak mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Masyarakat masih banyak yang menyepelekan budidaya anggur ini karena dianggap terlalu mahal dan sulit tumbuh di wilayah Dukuh Kunti. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat menyadari bahwa budidaya ini memiliki manfaat dan akhirnya tertarik untuk ikut berbudidaya.

“Awalnya memang kami hanya membeli bibit 10 biji saja, ya karena harganya yang lumayan mahal ya mbak. 100 ribu per bijinya jadi niatnya kan dicoba tanam apakah bisa tumbuh eh ternyata kok subur. Jadi kami mengadakan rapat karang taruna itu mengajak anggota untuk belajar berbudidaya anggur ini. Kami belajar langsung dari YouTube dan Google itu juga modal nekat aja. Pas bibit sudah mulai bisa di perbanyak, kami mengadakan kumpulan bersama masyarakat ya menjelaskan kalau kami mempunyai program untuk mengembangkan desa wisata berbasis Kampung Anggur ini, eh responnya malah ada yang kurang setuju katanya nggak bakalan tumbuh di daerah sini. Tapi kami nggak menyerah begitu saja, ya kami jelaskan pelan-pelan juga dengan terjun langsung ke pekarangan warga menanam 1 bibit anggur per rumah. Seiring waktu berjalan anggur-anggur itu tumbuh subur bahkan sudah berbuah karena jerih payah anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” yang merawat dan memberi pupuk berkeliling rutin agar selalu subur. Dari hal tersebut membuat masyarakat sadar bahwa anggur jenis Ninel ini dapat

tumbuh dan memiliki potensi yang besar untuk kemajuan Desa Kunti, maka masyarakat tertarik untuk ikut berbudidaya.”⁴⁸

Saat ini, sudah 100% masyarakat Dukuh Kunti telah berbudidaya tanaman Anggur ini di halaman rumahnya masing-masing dan diharapkan bisa menjadi salah satu Desa Wisata “Kampung Anggur” di Kabupaten Ponorogo.

Pada dasarnya pariwisata merupakan produk bisnis modern, dimana semua produk wisata ditujukan sebagai produk bisnis, mulai dari destinasi, ekonomi kreatif, transportasi, dan tempat rekreasi yang dikemas menjadi paket wisata yang menarik. Oleh sebab itu, komunikasi sangat penting dalam menciptakan destinasi Desa Wisata “Kampung Anggur” sebagai produk utama andalan di Desa Kunti.

Dengan komunikasi yang tepat melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan dapat mengembangkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Jadi komunikasi tidak hanya berperan pada promosi wisata, namun semua komponen dan elemen pariwisata memerlukan komunikasi pariwisata.

Komunikasi pariwisata merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam membangun desa wisata. Sejalan dengan hal ini, tidak hanya Karang Taruna “Taruna Mandiri” yang terlibat dalam komunikasi pembangunan

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/11-04/2022

pariwisata, namun harus melibatkan masyarakat sebagai unsur dalam pembangunan desa wisata. Sebagai pelaku utama pengembangan desa wisata, Karang Taruna “Taruna Mandiri” harus bisa mengubah pandangan masyarakat yang tidak setuju dengan adanya program desa wisata. Maka Karang Taruna “Taruna Mandiri” berperan penting dalam mempromosikan, mengkampanyekan dan menularkan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan desa wisata “Kampung Anggur”.

Saat ini, Karang Taruna “Taruna Mandiri” terus melakukan gotong-royong untuk pembangunan calon wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada karena juga diharapkan untuk masa yang akan datang bisa meningkatkan ekonomi masyarakatnya.

D. Kegiatan Umum Yang Dilakukan Oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri”

Karang Taruna “Taruna Mandiri” merupakan kelompok organisasi yang siap menampung kreatifitas seluruh anggotanya. Karang Taruna mempunyai peran yang penting dalam proses pembangunan dan pengembangan di wilayah desa, karena dengan semangat dan ide-ide kreatifnya mampu memberikan perubahan dalam suatu masyarakat.

Fokus komunikasi kelompok adalah anggota-anggota yang ada dalam kelompok tersebut. Anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” membuat berbagai kegiatan untuk menjaga hubungan antar anggota agar tetap

harmonis dan kompak, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan Karang Taruna “Taruna Mandiri” adalah sebagai berikut.

1. Arisan Bulanan

Arisan Karang Taruna “Taruna Mandiri” dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali pada awal bulan.⁴⁹ Arisan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi seluruh anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” dan rapat koordinasi untuk saling berbagi dan mengeluarkan pendapat tentang berbagai permasalahan yang ada di dukuh Kunti khususnya didalam kelompok Karang Taruna.

Arisan dipimpin langsung oleh ketua Karang Taruna dan dihadiri oleh anggota pengurus inti dan seluruh anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” dengan tempat secara acak bergantian dari rumah ke rumah anggota sesuai yang mendapat arisan.

Dalam rapat koordinasi sering membahas tentang berbagai program-program yang akan dijalankan pada waktu mendatang seperti program pengelolaan tanaman Anggur, program pembangunan desa wisata juga beberapa program untuk usaha bersama.

2. Kerja Bakti

Pemuda merupakan kunci kemajuan desa. Dengan berbagi semangat dan ide kreatifnya setiap desa mampu bersaing dengan perkembangan zaman. Gerakan pemuda desa tersebut dapat dimulai dari hal yang mendasar seperti kepedulian atas kebersihan di lingkungannya.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/11-04/2022

Kerja bakti Karang Taruna “Taruna Mandiri” rutin dilaksanakan dua minggu sekali.⁵⁰ Dalam setiap pelaksanaannya dilakukan pembersihan saluran irigasi, membersihkan jalan, memotong ranting-ranting pohon yang mengganggu kabel, membersihkan jalan poros desa, serta menanam berbagai bunga di tepi kiri kanan jalan.

Kegiatan kerja bakti harus rutin dilaksanakan mengingat kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab semua kalangan. hal ini merupakan usaha yang bagus pula karena diawali dari pihak kepemudaan, menjadi semakin terlihat nyata kegiatan pemuda di masyarakat.

Selain untuk menjaga kebersihan, kegiatan kerja bakti juga bertujuan untuk membina hubungan sosial masyarakat khususnya di desa Kunti.

3. Yasinan dan Tahlil

Yasinan merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan oleh anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” juga masyarakat dukuh Kunti yaitu berkunjung ke salah satu rumah warga secara bergantian pada setiap minggunya di hari Kamis malam Jum’at, dipilih sesuai dengan kesepakatan baik secara urut maupun di undi.⁵¹

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid

Dalam aktivitas kegiatan ini, acara dibuka oleh pembawa acara, diawali dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh salah satu warga dan dilanjutkan membaca yasin bersama-sama.

Tujuan diadakannya kegiatan Yasinan dan Tahlil di kalangan pemuda Karang Taruna yaitu agar para pemuda mengetahui tentang ilmu agama, menjadikan generasi muda berakhlak luhur dan mempunyai iman yang kuat, dan diharapkan terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

4. Perawatan Tanaman Anggur

Dalam proses pengembangan desa wisata “Kampung Anggur”, pengurus Karang Taruna mengadakan kegiatan perawatan tanaman Anggur yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan waktu yang disepakati bersama dan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat yang ada di dukuh Kunti.⁵²

Dalam kegiatan ini dilaksanakan berbagai perawatan yaitu pemberian pupuk agar proses cocok tanam berjalan baik, melakukan *pruning* yaitu suatu proses pemangkasan dan pemeliharaan pohon anggur dari mulai pembentukan dimasa vegetatif sampai seterusnya, serta melakukan penyemprotan fungisida untuk mengendalikan hama yang sering menyerang tanaman anggur dan rutin melakukan pengecekan juga memberi pupuk pada tanaman anggur tersebut.

⁵² Ibid

Semua kegiatan ini diharapkan bisa menghasilkan panen Anggur yang maksimal dan menghasilkan buah yang memiliki daya jual yang tinggi sehingga bisa meningkatkan ekonomi masyarakatnya.



BAB IV

ANALISIS DATA

Pada tahap penelitian ini diambil berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo melalui tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini yaitu membahas tentang Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna. Komunikasi Kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan desa wisata. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil analisis yang dilakukan peneliti mengenai Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna secara rinci dapat dijelaskan yakni sebagai berikut.

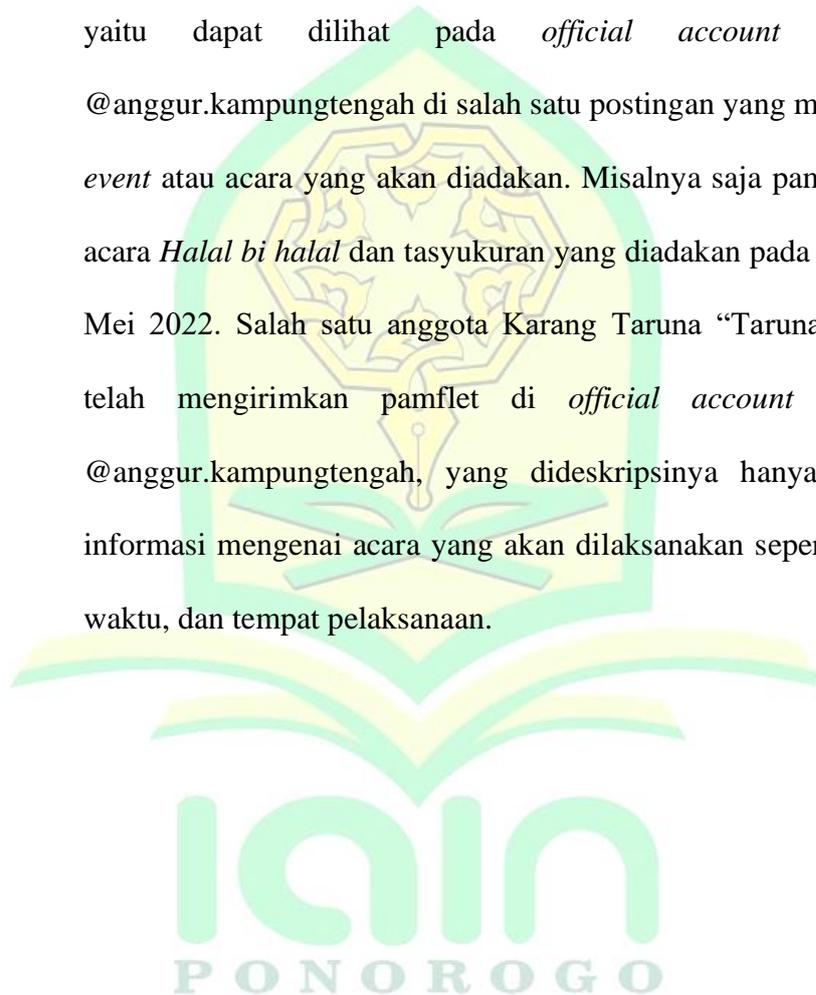
A. Pola Komunikasi Kelompok dalam Pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna

Pola komunikasi serupa dengan proses komunikasi, karena dalam proses komunikasi terdapat serangkaian hasil dari kegiatan menyampaikan pesan setelah diperoleh *feedback* atau timbal balik dari penerima pesan. Dari komunikasi tersebut maka timbul pola, bentuk dan model komunikasi.

Menurut Effendy, Pola Komunikasi dibagi menjadi tiga macam yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi semua arah atau multi arah. Pola Komunikasi pada Karang Taruna “Taruna Mandiri” sebagai berikut.

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media. Dalam hal ini, peneliti menemukan pola komunikasi satu arah pada Karang Taruna “Taruna Mandiri” yaitu dapat dilihat pada *official account* Instagram @anggur.kampungtengah di salah satu postingan yang menjelaskan *event* atau acara yang akan diadakan. Misalnya saja pamflet untuk acara *Halal bi halal* dan tasyukuran yang diadakan pada tanggal 25 Mei 2022. Salah satu anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” telah mengirimkan pamflet di *official account* Instagram @anggur.kampungtengah, yang dideskripsinya hanya memberi informasi mengenai acara yang akan dilaksanakan seperti tanggal, waktu, dan tempat pelaksanaan.





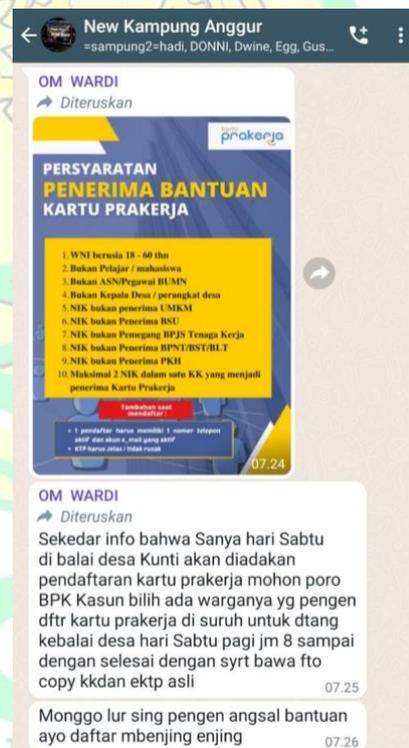
Gambar 4.1. Pamflet event Halal bi Halal Pemuda Anggur Karang Taruna “Taruna Mandiri”. Sumber: official account Instagram @anggur.kampungengah

Dalam kegiatan *halal bi halal* tersebut dilaksanakan tahlilan bersama seluruh anggota karang taruna juga masyarakat Desa Kunti yang turut hadir dan selanjutnya juga diisi dengan ceramah dari Bapak Fatkhur salah satu tokoh keagamaan yang ada di Desa Kunti. Selain itu juga dihadirkan *group music elektone* agar acara *halal bi halal* semakin semarak. Kegiatan ini diharapkan agar terjalin silaturahmi antar anggota juga masyarakat Desa Kunti.

Pada saat acara berlangsung, komunikasi yang dilakukan oleh Bapak Fatkhur juga dikatakan sebagai pola komunikasi satu arah, karena saat beliau menyampaikan ceramahnya, jarang mendapat respon balik dari anggota yang mengikuti acara *halal bi halal* tersebut. Dalam ceramah tersebut, Bapak Fatkhur menjadi komunikator yang menyampaikan pesan dan anggota karang taruna

serta masyarakat sebagai komunikan yang menerima pesan dan tidak terjadi dialog antara keduanya.

Tidak hanya itu, dalam *Group WhatsApp* milik kelompok Karang Taruna yang diberi nama “*New Kampung Anggur*”, Bapak Wardi selaku wakil ketua karang taruna mengirimkan informasi mengenai pendaftaran kartu prakerja. Beliau menjelaskan waktu, tempat pelaksanaan, dan juga syarat-syaratnya namun tidak ada respon atau balasan dari anggota lainnya.



Gambar 4.2. Informasi mengenai pendaftaran kartu prakerja. Sumber: *Group WhatsApp* Karang Taruna “Taruna Mandiri”

“Memang teman-teman itu kalau di *Group WhatsApp* nggak bisa serius mbak. Isinya muk guyonan tok. Nek diajak diskusi di *Group* mesti ya gitu nggak ada respon. Ya kalau

saya yang penting menyampaikan informasi yang saya dapat, kalau nggak di respon ya sudah yang penting sudah pada membaca infonya, kalau nggak ada yang tanya kan tandanya sudah paham semua.”⁵³

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat kesesuaian antara teori yang digunakan peneliti yaitu terjadi proses komunikasi satu arah, yaitu proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikan baik dengan media maupun tanpa media, tanpa adanya *feedback* atau timbal balik dari penerima, maka dalam hal ini komunikasi bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Salah satu jenis komunikasi yang sangat penting adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antar beberapa orang yang memungkinkan adanya respon. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna “Taruna Mandiri” adalah kelompok organisasi yang sangat penting dalam proses pengembangan Desa Wisata. Dalam melaksanakan proses tersebut Karang Taruna “Taruna Mandiri” menggunakan pola komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang berlangsung antara ketua kepada anggotanya maupun sebaliknya dimana seluruh anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide atau pendapat demi kemajuan Karang Taruna “Taruna Mandiri”.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/18-05/2022

Komunikasi yang berlangsung dua arah secara timbal balik dan menghasilkan *feedback* secara langsung menjadikan komunikasi tersebut efektif. Komunikasi dua arah yang terjadi di Karang Taruna “Taruna Mandiri” yang paling sering terjadi adalah komunikasi dalam suasana informal seperti pertemuan yang tidak disengaja sehingga terjadi komunikasi yang spontan antar seorang individu, perbincangan saat berkomunikasi bahasanya bermacam-macam, seperti membicarakan program kerja, kegiatan yang tengah berlangsung, hingga membicarakan hobi dan aktifitas keseharian antar individu dengan lainnya.

Komunikasi dua arah yang dilakukan oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri” yang lain dapat dilihat ketika kegiatan arisan rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali di awal bulan. Dalam kegiatan tersebut juga dilaksanakan rapat koordinasi yang dipimpin oleh ketua karang taruna membahas tentang program kedepan untuk pengembangan desa wisata. Didalam kegiatan tersebut semua anggota ikut andil dalam proses interaksi dan bebas berpendapat.

“Iya mbak, tidak hanya arisan saja, kami juga mengadakan rapat yang membahas tentang program pengembangan desa wisata “Kampung Anggur”, yang hal tersebut sendiri merupakan program kerja utama kami bersama teman-teman. Kalau untuk komunikasi di dalamnya sendiri itu tidak ada batasan dan perbedaan, mau yang lebih muda atau lebih tua dari saya ya monggo jika ingin berpendapat. Ini kan juga demi kemajuan

desa kita. Ya *Alhamdulillah* anggota yang muda-muda itu juga pada berpendapat jadi semuanya aktif.”⁵⁴

Komunikasi dua arah lain juga sering terjadi diluar berlangsungnya kegiatan karang taruna. Contohnya seperti komunikasi yang dilakukan selesai beribadah, di angkringan warung kopi, atau kadang juga terjadi di pos kamling RT.

“Kalau untuk arisan memang kita tempatkan di rumah orang yang mendapatkan Arisan, tapi kalau untuk rapatnya kita fleksibel dimana saja ayo yang penting teman-teman fokus dan senyamannya saja. Wong kita rapat itu juga enggak formal-formal banget sering di pos kamling pas pada kumpul-kumpul, juga kadang di angkringan sana. Kan angkringannya yang ngelola juga anak-anak Karang Taruna, jadi kalau pengen membahas apa sambil ngopi ya ayo di angkringan saja, wes manut bocah-bocah kui aku.”⁵⁵

Dikatakan sebagai pola komunikasi dua arah karena disini semua anggota karang taruna bebas berkomunikasi tanpa batasan baik dari segi jabatan maupun bahasa yang digunakan. Seluruh anggota yang terlibat dalam lingkup interaksi tersebut dapat menjadi komunikator maupun komunikan.

Bagaimanapun komunikasi sesering mungkin terjadi agar terbangun hubungan yang harmonis dan keakraban antar anggota karang taruna dapat terjalin dengan baik.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/06-05/2022

⁵⁵ Ibid.

3. Pola Komunikasi Semua Arah atau Multi Arah

Pola komunikasi multi arah merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang banyak dimana komunikator dan komunikan saling bertukar informasi secara terbuka. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Karang Taruna “Taruna Mandiri” juga menggunakan pola komunikasi multi arah dimana komunikasi berlangsung ketika Karang Taruna “Taruna Mandiri” mengadakan pelatihan budidaya tanaman anggur.



Gambar 4.3. Pamflet kegiatan pelatihan budidaya tanaman Anggur. Sumber: Group WhatsApp Karang Taruna “Taruna Mandiri”

Kegiatan pelatihan budidaya tanaman anggur merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri” dan diikuti oleh masyarakat desa Kunti. Dalam kegiatan tersebut Bapak Suyadi selaku ketua karang taruna memberikan motivasi kepada peserta pelatihan yang diharapkan melalui kegiatan pelatihan, dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sehingga bisa mengoptimalkan potensi yang ada di desa Kunti.

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 36 peserta diluar anggota karang taruna dan dilatih oleh pengurus inti dari Karang Taruna “Taruna Mandiri” yaitu Bapak Suyadi sebagai narasumber satu, Bapak Parno sebagai narasumber dua dan Mas Doni sebagai narasumber tiga.

Sejumlah materi diberikan langsung oleh narasumber kepada peserta pelatihan secara bergantian, diantaranya adalah cara pemilihan bibit anggur yang baik, varietas bibit yang tahan dari hama, teknik penanaman, perawatan dan lainnya. Untuk meningkatkan semangat berbudidaya, para peserta pelatihan mendapatkan media tanam serta bibitnya.

Dalam proses pelatihan juga dibuka pertanyaan kepada peserta yang ingin bertanya mengenai budidaya anggur, setiap ada yang bertanya tidak hanya narasumber yang menjawab namun boleh juga dari peserta pelatihan yang sudah paham dan bersedia untuk menjawab.

“Kalau komunikasi yang terjadi pada saat pelatihan kemarin itu ya termasuk aktif ya mbak. Soalnya pesertanya juga mempunyai keinginan. Ya ingin tahu, ya ingin bisa, jadi banyak juga yang bertanya. Dan nggak selalu kita juga yang menjawab karena kan yang ikut lumayan banyak pastinya yang sudah paham kan pasti ada jadi pesertanya juga saling bertukar pendapat, terjadi diskusi gitu lo. Proses penanaman buah anggur ini kan lumayan mudah dan tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga kita bisa langsung praktik di lingkungan kita.”⁵⁶

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/18-05/2022

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tersebut, terdapat kesesuaian antara teori yang digunakan peneliti yaitu terjadi proses komunikasi multi arah dimana proses komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi antara komunikator dengan komunikan tetapi juga melibatkan interaksi antara komunikator dengan komunikan satu dan komunikan lainnya.

Dalam hal tersebut narasumber satu, dua dan tiga bertindak sebagai komunikator dan peserta pelatihan merupakan komunikan. Proses pelatihan budidaya tanaman anggur dengan pola komunikasi multi arah ini mengarah kepada proses pelatihan yang mengembangkan kegiatan pembelajaran peserta pelatihan secara aktif dan optimal melalui diskusi.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur”

Dalam proses pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” ini, komunikasi dan partisipasi Karang Taruna serta masyarakatnya sangatlah berpengaruh untuk memajukan desa. Dalam hal ini adalah bentuk perilaku yang ada dalam diri baik secara kesadaran diri maupun kemauan diri untuk ikut andil dalam pengembangan Desa Wisata “Kampung Annggur”. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur”, faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari pengembangan desa wisata “Kampung Anggur” ini berupa kesadaran dan kemauan dengan ajakan dari anggota Karang Taruna untuk bersama-sama mengembangkan Desa Wisata. Dalam hal ini diwujudkan dengan adanya kesadaran diri untuk ikut dalam proses pengembangan walaupun belum secara menyeluruh semuanya merasakan. Hal ini menjadikan pendorong bagi anggota Karang Taruna “Taruna Mandiri” untuk bersama-sama mengelola dan mengembangkan Desa Wisata agar terwujudnya Desa Wisata “Kampung Anggur” seperti yang diharapkan.

Selanjutnya terdapat banyaknya potensi yang ada di Desa Kunti seperti pemandangan alam yang indah, suasana pedesaan yang masih asri, akses yang mudah, masyarakat desa yang ramah serta adanya elemen lanskap alami seperti sungai, sawah dan perkebunan anggur yang menjadi potensi besar untuk menjadi Desa Wisata “Kampung Anggur”.

Faktor pendukung lainnya adalah faktor kesempatan. Kesempatan yang diberikan contohnya adalah masyarakat telah diberi wadah untuk ikut serta dalam pelatihan yang disiapkan oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri” yang boleh diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Kunti. Bentuk upaya lainnya adalah melaksanakan studi banding dengan desa wisata di daerah lain contohnya perwakilan anggota diajak oleh pengurus inti Karang Taruna “Taruna Mandiri”

untuk melakukan studi banding dengan Kampung Anggur Plumbungan yang ada di Bantul Yogyakarta.⁵⁷ Maka, kesempatan yang telah diberikan oleh Karang Taruna menjadikan pendorong agar selalu ikut serta dalam proses pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur”.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur” yang pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia karena banyak yang bekerja dan masih melanjutkan pendidikan. Kedua, karang taruna masih mengandalkan kemampuan dari anggota dan masyarakat setempat dalam mengelola desa wisata karena pemerintah desa belum ikut andil dalam program pengembangan desa wisata.

Faktor penghambat lain adalah adanya konflik berupa perbedaan pendapat antara anggota Karang Taruna dengan masyarakat, bentrohnya kepentingan antar keduanya sehingga menghambat pelaksanaan program-program pengembangan desa wisata. Konflik merupakan hal yang umum terjadi dalam kelompok. Konflik dapat bersifat membangun maupun merusak. Terjadinya

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, No.02/D/29-04/2022

konflik dapat menurunkan semangat para anggota untuk proses pengembangan desa wisata.⁵⁸

Dengan adanya berbagai faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata seperti yang sudah dijelaskan perlu adanya penyelesaian. Berbagai upaya dilakukan oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri” untuk menyelesaikan permasalahan yang menghambat proses pengembangan. Adapun upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Musyawarah untuk mencapai tujuan bersama. Dalam musyawarah memungkinkan setiap orang menyampaikan pendapatnya sehingga akan diputuskan kesepakatan bersama.
- b. Pendekatan pribadi atau personal. Pendekatan ini dilakukan untuk merangkul masyarakat agar bersedia untuk terlibat dalam proses pengembangan Desa Wisata. Pendekatan pribadi menjadikan seseorang merasa dihargai dan berdampak pada kinerjanya.

C. Langkah-Langkah yang Dilakukan oleh Karang Taruna dalam Mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur”

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Desa wisata dikelola

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No. 05/W/21-05/2022

secara mandiri oleh masyarakat, dengan modal dan pengelolaan dari masyarakat itu sendiri. Bentuk dari desa wisata merupakan pengembangan bentuk atau model desa yang dijadikan obyek wisata yang lengkap pada desa tersebut. Hal ini dilakukan oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri” sebagai upaya pengembangan desa wisata “Kampung Anggur”. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung oleh penerimaan dan dukungan dari masyarakat setempat.

Program desa wisata sebagai salah satu program untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian untuk hidup lebih baik melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki. Dalam proses pengembangan desa wisata ini, karang taruna “Taruna Mandiri” melakukan langkah-langkah bersama anggotanya demi menuju desa wisata “Kampung Anggur” yang diimpikan. Langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut.

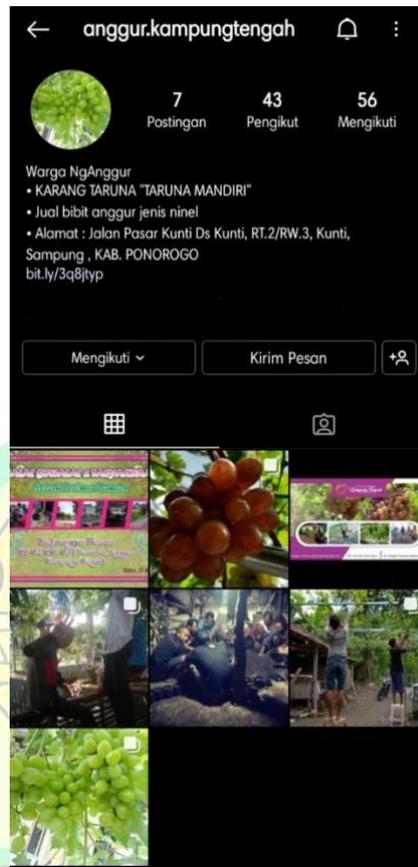
1. Promosi atau Pemasaran Desa Wisata Menggunakan Instagram

Di zaman yang serba digital ini, media sosial menjadi ujung tombak dari penyebaran informasi dan wadah promosi secara luas untuk suatu kelompok komunitas atau organisasi. Akan sulit bila suatu kelompok tidak segera belajar dan menyesuaikan dengan zaman yang ada. Banyak media sosial yang ada, tetapi Karang Taruna “Taruna Mandiri” memilih media sosial Instagram sebagai salah satu media informasi juga publikasi.

Kegiatan promosi atau pemasaran dilakukan oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri” merupakan langkah untuk mengenalkan potensi desa wisata yang ada di Desa Kunti. Kegiatan promosi berfungsi supaya masyarakat mengetahui keberadaan desa wisata maka orang-orang akan berkunjung.

Karang Taruna “Taruna Mandiri” sebagai pengelola Desa Wisata “Kampung Anggur” melihat potensi besar dari media sosial Instagram dan menjadikannya sebagai media promosi agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Dipilihnya Instagram sebagai promosi dikarenakan Instagram dinilai lebih efektif dalam menyampaikan informasi karena adanya berbagai fitur yang ada seperti memuat foto, *caption*, dan komen dimana calon pengunjung dapat berkomunikasi dengan akun Instagram milik Karang Taruna.

Dalam laman utama *official account* Instagram @anggur.kampungtengah milik Karang Taruna “Taruna Mandiri” sudah dicantumkan alamat dan *link WhatsApp* agar memudahkan orang yang ingin tahu mengenai Desa Wisata “Kampung Anggur.”



Gambar 4.3. Laman Utama *Official Account* @anggur.kampungengah

Penggunaan Instagram sebagai media promosi memudahkan dalam menyebarkan visualnya dan dapat memengaruhi daya tarik kepada wisatawan untuk berkunjung ke Desa Kunti.

2. Pengadaan Angkringan

Pengurus inti karang taruna telah sepakat untuk mengajak para pemuda bersama-sama membuka usaha angkringan yang dikelola oleh karang taruna itu sendiri. Selain untuk bertujuan menggerakkan roda ekonomi, angkringan juga ditujukan untuk meningkatkan semangat guyub rukun para anggota dan masyarakat

sekitar juga memanfaatkan waktu luang yang ada agar lebih bermanfaat.

Angkringan milik karang taruna ini diberi nama yang unik yaitu Angkringan “Warga NgAnggur” yang merupakan plesetan kata dari warga kampung anggur sendiri. Angkringan ini buka setiap hari kecuali hari kamis mulai pukul 17.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Angkringan “Warga NgAnggur” memiliki visi dari warga, oleh warga dan untuk warga. Karena berbagai menu yang dijual merupakan hasil olahan milik warga setempat.

Uniknya lagi, di angkringan ini tidak hanya menjual makanan dan minuman saja, namun juga menjual bibit tanaman Anggur karena tujuannya pun juga untuk mempromosikan desa wisata “Kampung Anggur.”⁵⁹

3. Pendampingan dan Pemeliharaan Tanaman Anggur

Tanaman Anggur merupakan tanaman asli Eropa, di Indonesia sendiri ada beberapa daerah yang memiliki kesesuaian tumbuh untuk tanaman anggur. Untuk meningkatkan kualitas tanaman agar bersaing dengan anggur impor diperlukan sebuah perlakuan yang baik dan terawatt, seperti halnya memilih benih yang berkualitas dan sudah bersertifikasi.⁶⁰ Dalam pertumbuhan

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi, No. 01/D/19-03/2022

⁶⁰ Sukadi, “*Teknis Budidaya Anggur*”, Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2020, h.1.

dan perkembangannya, Anggur yang ditanam di daerah tropis mempunyai karakter yang berbeda dibandingkan dengan daerah subtropics.⁶¹

Karang Taruna “Taruna Mandiri” mengelola budidaya tanaman Anggur varietas Ninel, yang konon katanya bibitnya berasal dari Ukraina. Bibit didatangkan dari Bantul Yogyakarta. Anggur jenis ini berbeda dengan jenis lainnya, karena selain rasanya lebih manis, anggur ini juga mampu berbuah di segala musim. Dalam proses perawatan dan pemeliharaan anggur Ninel ini, Karang Taruna “Taruna Mandiri” mulai belajar dari tutorial yang ada di media *online* seperti Instagram dan YouTube.

Selain penyiraman, penjarangan buah, pemupukan, Tindakan pemangkasan dahan dan daun memiliki peran penting dalam pemeliharaan tanaman Anggur. Peneliti melakukan observasi melihat anggota karang taruna melakukan pemangkasan atau yang biasa disebut *pruning*.

Untuk mengatasi adanya hama, pengelola atau karang taruna juga melakukan penyemprotan *fungisida* untuk mengendalikan hama yang sering menyerang tanaman anggur dan rutin melakukan pengecekan juga memberi pupuk pada tanaman anggur tersebut.

⁶¹ Ray, PK, “Breeding Tropical and Subtropical Fruits”, Alpha science International Ltd. Pangbourne England, 2002, h.338.

Berbagai langkah dan upaya dilakukan oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri” dalam proses pengembangan dan pengelolaan potensi yang ada di Desa Kunti dengan mengoptimalkan potensi lokal yang ada sehingga terciptanya Desa Wisata “Kampung Anggur” yang merupakan program kerja dari Karang Taruna “Taruna Mandiri” itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Pola Komunikasi Kelompok dalam Mengembangkan Desa Wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo mendapatkan hasil analisis penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Karang Taruna “Taruna Mandiri” terbagi menjadi tiga pola. Yaitu pola komunikasi satu arah, seperti penyebaran pamflet yang di posting di *official account* Instagram milik karang taruna, komunikasi yang dilakukan oleh salah satu tokoh agama dalam kegiatan ceramah *halal bi halal*, dan salah satu anggota karang taruna yang mengirimkan informasi melalui *Group WhatsApp*. Kemudian pola komunikasi dua arah seperti ketika kegiatan Arisan dan rapat koordinasi bersama seluruh anggota Karang Taruna. Dan pola komunikasi multi arah seperti yang dilakukan oleh karang taruna yang mengadakan pelatihan budidaya tanaman anggur.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan desa wisata “Kampung Anggur” oleh Karang Taruna. Faktor pendukungnya berupa kesadaran dan kemauan, terdapat banyaknya potensi yang ada di Desa Kunti, dan adanya faktor kesempatan. Sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan sumber daya manusia. Pemerintah desa belum ikut

andil dalam program pengembangan desa wisata. Serta adanya konflik berupa perbedaan pendapat antara anggota Karang Taruna dengan masyarakat.

3. Karang Taruna memiliki Langkah-langkah dalam pengembangan Desa Wisata “Kampung Anggur” antara lain adalah promosi atau pemasaran Desa Wisata menggunakan Instagram, pengadaan angkringan “Warga NgAnggur” serta pendampingan dan pemeliharaan tanaman anggur.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, peneliti mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran atau referensi tambahan, bagi para akademisi dibidang yang sama yakni Ilmu Komunikasi mengenai Pola Komunikasi Kelompok khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Diharapkan kepada seluruh pengurus Karang Taruna “Taruna Mandiri” untuk berusaha meningkatkan kedekatan antar anggota Karang Taruna. Kegiatan kelompok mungkin dapat dilakukan tidak hanya untuk bersenang-senang saja melainkan juga dapat merasakan kebersamaan antar anggota. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan bagi Karang Taruna Taruna Mandiri untuk lebih memaksimalkan Komunikasinya dalam proses pengembangan desa wisata “Kampung Anggur”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Al Muzakki, M. Abduh. “*Peran Karang Taruna dalam Membentuk Karakter Remaja dengan Program-Program Keagamaan Dan Sosial di Desa Air Selimang Kabupaten Kepahiang.*” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo/ BPS-Statistics of Ponorogo Regency. *Kecamatan Sampung Dalam Angka 2021*. Ponorogo: CV. Azka Putra Pratama, 2021.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Dokumen Karang Taruna “Taruna Mandiri”
- Dokumen Pemerintah Desa Kunti. *RPJM Desa Kunti*. Ponorogo: Balai Desa Kunti, 2017.
- Effendi, Tadjuddin Noer. “*Strategi Pengembangan Masyarakat: Alternatif pemikiran Reformatif.*” *Sosial Politik*, Vol.3 No.2, 1999.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Febrianto, Erwan. “*Pemberdayaan Karangtaruna Dalam Mengembangkan Desa Wisata Kampung Karet Di Desa Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.*” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Fikriya, Tasbihatul. “*Komunikasi Kelompok Komunitas ARMY Surabaya.*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Goldberg, Alvin A & Carl E. Larson. *Group Communication: Discussions Processes and Applications*. Penerjemah Koedarini S, Gary R. Jusuf. *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Heriawan, Suryo. *“Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Scooter “Vespa” dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri).”* Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Holid, Abdul. *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.”* Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Jatnika, Ajat. *Komunikasi Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Khoirunisa, Pusparini. *“Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran Dalam Mempertahankan Prestasi Community Based Tourism (Studi pada Desa Wisata Nglanggeran Gunungkidul Yogyakarta).”* Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2005.
- Paramita, Sinta. *“Lokal perspektif komunikasi pariwisata masyarakat Di Desa Sade Lombok.”* Jurnal Visi Komunikasi. Vol.14, No.2, 2017.
- Ray, PK. *“Breeding Tropical and Subtropical Fruits”*. Alpha science International Ltd. Pangbourne England, 2002.
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sitepu, Elisabeth dan Sabrin. *“Strategi Komunikasi Pariwisata dalam Meningkatkan Minat Berwisata di Sumatera Utara.”* Jurnal Massage Komunikasi, Vol.9 No.1, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukadi. *Teknis Budidaya Anggur*. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2020.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Ulum, Safrilul dan Dewi Amanatun Suryani. “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong.*” JMPKP: Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik. Vol.3, No.1, 2021.

Wijayanto, Akbar Fadkur. “*Komunikasi Interpersonal Antara Anggota Karang Taruna Dengan Masyarakat Umum Dalam Membentuk Rencana Program Kerja Bakti Sosial: Studi Di Perum Kemiri Indah Kec Sidoarjo Kab Sidoarjo.*” Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

<http://adiprakosa.blogspot.com/2008/07/komunikasi-kelompok.html> (diakses pada 07 Desember 2021, pukul: 17.32)

<https://id.scribd.com/doc/172987882/Teori-Komunikasi-Kelompok-Kel4> (diakses 29 Desember 2021)

<https://www.ndaru.net/wp-content/uploads/audit-kinerja-sektor-publik-pengumpulan-dan-pengolahan-data.pdf> (diakses pada 24 Januari 2022 pukul 20.36)

